

## Bimbingan Agama untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Santri Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro

Umi Aisyah<sup>1</sup>, Salsa Novia Sukesti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [umiaisyah@radenintan.ac.id](mailto:umiaisyah@radenintan.ac.id)

### ABSTRACT

This research discusses religious guidance in shaping religious behavior in students with intellectual disabilities at the Tri Bhakti Al Qudwah Inclusion Islamic Boarding School, Metro City. This research is qualitative research with analytical descriptive methods. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The results of this research show that the implementation of religious guidance at the Tri Bhakti Al Qudwah Inclusion Islamic Boarding School in Metro City has been carried out with religious guidance stages, namely: 1) activity preparation stage, namely preparing all the needs to facilitate the religious guidance program including, determining service materials, determining goals and the results to be achieved, determining the means of activities, determining special methods or techniques, media and tools to be used, determining the time and place and schedule for implementing religious guidance activities. 2) activity implementation stage, includes a) introduction program, b) material for Islamic guidance activities including: Aqidah, Morals, and teaching of the Qur'an, c) Islamic guidance methods include: habituation method, demonstration method, repetition method, lecture method, tadjrid method, d) media for Islamic guidance activities include: Audio, Audio Visual. 3) evaluation of activities, namely religious guidance activities are assessed as having an appropriate change impact based on the objectives to be achieved from the implementation of Islamic guidance.

**Keywords:** *Religious Behavior, Religious Guidance, Behavior of Mentally*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

July 01, 2023

Revised

August 14, 2023

Accepted

November 29,  
2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Perilaku keagamaan merupakan pernyataan atau sebuah ekspresi dari kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung, dipelajari dan dapat diwujudkan dalam bentuk kata perbuatan maupun tindakan (Ahyadi, 2015). Perilaku keagamaan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena perilaku keagamaan merupakan cerminan pernyataan atau ekspresi dari rasa keberagamaan (keimanan) seseorang (Sholikin, 2008). Perilaku keagamaan merupakan konsekuensi logis seseorang yang harus tercermin dalam perilakunya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT Q.S Az-Dzariyat ayat 56 disebutkan bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku*”(Q.S Az-Dzariyat ayat 56)

Ayat tersebut menjelaskan perintah mengingat Allah SWT dan semua orang diperintahkan untuk wajib beribadah. Tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak melaksanakan ajaran agama. Untuk itu perilaku keagamaan harus ditanamkan kepada semua orang termasuk juga bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Tunagrahita merupakan Anak dengan intelegensi rendah atau anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Suharsiwi, 2017).

Tunagrahita bukan penyakit melainkan suatu kondisi. Artinya bahwa keterbelakangan adalah suatu keadaan pada masa perkembangan yang diidentifikasi oleh kurang maksimalnya fungsifungsi kognitif sehingga muncul dampaknya secara sosial. Tunagrahita dalam bahasa Inggris disebut *mentally retarded* atau *mental retardation* yaitu unefisiensi dalam menyelesaikan persoalan dikarenakan kecerdasan kurang progresif dan keterampilan penyesuaian perilakunya terganggu (Aziza Meria, 2015).

Memberikan pengajaran agama pada anak yang mempunyai kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan pasti berbeda dari unsur materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya (Astuti, 2021). Mengingat keterbatasan yang dimilikinya, tidaklah mudah untuk menanamkan perilaku keagamaan bagi tunagrahita. Sedangkan sebagai hamba Allah SWT dalam hal beribadah adanya keharusan bagi seluruh muslim, sebab mereka telah dibebankan hukum *taklif*, Sehingga anak tunagrahita pun tetap harus diperhatikan bagaimana perkembangan keagamaan yang dilaluinya. Untuk itu dibutuhkan bimbingan agama yang khusus mengajarkan perilaku keagamaan bagi mereka.

Bimbingan agama ialah usaha memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama (Mubarok, 2002). Bimbingan agama ditujukan kepada di terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Dalam kegiatan bimbingan tidak boleh ada unsur paksaan ataupun desakan (Amin, 2015). karena secara garis besar bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2014).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tika Anjariani bahwa dimensi praktik agama anak tunagrahita , dikatakan sudah cukup baik, ditunjukkan dengan menjalankan sholat fardhu, sholat Sunnah seperti sholat dhuha, sholat Jum'at, dan mengaji, meskipun intensitas pelaksanaannya kadang-kadang dan ada yang jarang. Dalam dimensi pengalaman, para peserta didik belum begitu memahami perasaan yang dirasakan ketika menjalankan ibadah maupun yang lainnya (Anjani, 2023). Kemudian Aziza Meria meneliti tentang model pembelajaran agama bagi anak tunagrahita harus memiliki kekhususan dari pada anak lainnya dan memfokuskan pada pendekatan yang berdasarkan aspek psikologi dan agama (Meria, 2015).

Ustadz Nuril Musthofa selaku Pembimbing Agama mengatakan bahwa, memberikan pengajaran perilaku agama pada anak yang mempunyai kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan pasti berbeda dari unsur materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Contohnya metode dalam mengajarkan shalat pada anak tunagrahita pasti akan berbeda dengan metode dalam mengajarkan shalat anak autis, tunanetra, dan sebagainya. Sifat-sifat keagamaan yang dipunyai oleh anak tunagrahita pun akan beda dengan anak normal lainnya karena banyak

keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Begitupun dengan perilaku keagamaannya. (Wawancara, Ustadz Nuril Musthofa Pembimbing Agama). Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai pelaksanaan Bimbingan agama untuk membentuk perilaku keagamaan santri tunagrahita yang diterapkan di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan kebutuhan tertentu (Sugiono, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Saidah, 2015) dengan mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada dengan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Afrizal, 2014). Subjek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan laporan tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017) yakni 3 santri tunagrahita, 2 orang pembimbing agama, dan 1 kepala pondok pesantren. Untuk menghimpun data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran perilaku keagamaan santri tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro mempunyai permasalahan perilaku keagamaan yang belum tertanamkan diantaranya kesulitan dalam melaksanakan sholat lima waktu, masalah membaca huruf hijaiyah, dan masalah berperilaku akhlak. Melakukan bimbingan terhadap santri tunagrahita tidak sama dengan membimbing kepada santri normal.

Menurut KH. Hamim Huda, M.A, M.Pd di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro mengatakan bahwa biasanya permasalahan santri penyandang disabilitas tunagrahita itu ya dalam berfikir, seperti daya ingatnya kan lemah, kesulitan dalam menangkap pelajaran, seperti sering lupa, sering bosan, kan kalau anak seperti itu kita beri materi sekarang besoknya lagi sudah lupa, sudah buyar karena kan melakukan bimbingan terhadap santri disabilitas terutama santri tunagrahita tidak sama dengan membimbing santri normal, jadi harus lebih intens, lebih sabar untuk mengulang materi kembali seperti membaca huruf hijaiyah kadang masi lupa mana huruf "ba" mana huruf "ta", terkadang juga bacaan sholat pun belum ada yang dihafalkan hanya bisa melakukan gerakan sholat karena lemahnya daya ingat mereka, jadi ya anak penyandang disabilitas tunagrahita belum mencapai apa yang diinginkan, maka perlunya bimbingan islami untuk menanamkan perilaku keagamaan mereka yaitu bimbingan ibadah seperti bimbingan sholat dan membaca huruf hijaiyah, dan yang kedua, bimbingan akhlak kepada pembimbing dan teman. (KH. Hamim Huda, M.A, M.Pd, Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, Wawancara 26 Januari 2023).

### **Pelaksanaan Kegiatan Menanamkan Perilaku Keagamaan**

Keberhasilan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode, materi, atau pendekatan yang digunakan. Pemilihan teori yang tepat akan memudahkan tercapainya suatu tujuan. Begitu juga dalam bimbingan Islam bagi santri tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro. Untuk mencapai hasil yang maksimal kegiatan pembinaan direncanakan, diorganisir, dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik.

Pelaksanaan bimbingan Islam bagi santri tunagrahita dilakukan secara khusus dan terjadwal. Bimbingan Islam diberikan selama dua jam, mulai pukul 08.30 hingga 10.30, dilakukan setiap hari dengan materi yang berbeda. Seperti hari Senin (penanaman akidah), hari Selasa (penanaman akhlak), hari Rabu (membaca Al-Qur'an / Iqra), hari Kamis (penanaman akidah), hari Jum'at (penanaman akhlak), hari Sabtu ((membaca Al-Qur'an / Iqra). (Ustadz Nuril Musthofa, Pembimbing Agama Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, Wawancara 6 Februari 2023). Teori atau pendekatan yang digunakan pembimbing Agama saat melakukan bimbingan Islam untuk menanamkan perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita dengan teori yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi kemudian proses pelaksanaan bimbingan Islam meliputi tiga tahapan yaitu:

#### **a. Pesiapan Kegiatan**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang pertama dilakukan dalam tahap persiapan ini yaitu mengumpulkan santri dan mengadakan sebuah pertemuan terlebih dahulu untuk mengetahui arah dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan Islam. Serta memberikan sebuah arahan mengenai pelaksanaan bimbingan Islam yang akan diikuti oleh para santri terutama santri tunagrahita.

Dalam tahap persiapan kegiatan bimbingan Islam ini meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, jadwal kegiatan bimbingan Islam serta waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan Islam. Tahap persiapan ini dilakukan sebelum proses pelaksanaan kegiatan bimbingan Islam dan akan dilakukan secara terjadwal rutin setiap hari dengan jadwal khusus bagi santri tunagrahita. Kegiatan bimbingan Islam ini dilakukan secara langsung dengan cara tatap muka antara para santri dan pembimbing dalam hal ini ialah Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Inklusi Tri Bbhakti Al Qudwah Kota Metro.

#### **b. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro dilakukan berdasarkan prosedur yang telah ditentukan, yang mana prosedur tersebut berisi tentang tahap-tahap yang harus dilakukan. Adapun proses pelaksanaan bimbingan Islam dalam dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro adalah sebagai berikut:

##### **1) Program Pengenalan**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa program pengenalan merupakan sebuah tahap pengenalan atau orientasi yang bermaksud membantu santri penyandang tunagrahita untuk mengenal dan memahami situasi atau lingkungan yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro selama santri penyandang disabilitas tunagrahita ini mengikuti kegiatan bimbingan Islam. Dalam program pengenalan ini didalamnya mencakup tentang perkenalan antara pembimbing dan santri penyandang disabilitas tunagrahita .

Dalam proses pelaksanaan bimbingan Islam program pengenalan bukan hanya semata-mata melakukan pengenalan saja, melainkan program pengenalan disini berupa pendekatan, pembangunan suasana, serta menjelaskan kembali kegiatan bimbingan Islam yang nantinya akan dilakukan.

## **2) Materi Bimbingan Islam**

Materi bimbingan Islam diberikan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan serta permasalahan santri penyandang disabilitas tunagrahita. Dalam materi pelaksanaan bimbingan Islam ini membantu para santri penyandang tunagrahita dalam mengembangkan potensi yang dimiliki santri. Materi bimbingan Islam ini dilakukan dengan beberapa bentuk adalah sebagai berikut :

### **a) Pengajaran Aqidah (Ibadah Sholat)**

Pembelajaran akidah yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah SWT, ketika memberikan materi bimbingan ibadah harus melakukan beberapa tahapan atau proses, dalam memberikan materi bimbingan Ibadah, pembimbing Ustadz atau Ustadzah melakukan tahap bimbingan, sebelumnya pembimbing Ustadz atau Ustadzah akan memberikan penjelasan materi tentang bimbingan Ibadah sholat mulai dari niat sholat, bacaan sholat, gerakan sholat, dan tata cara mengambil air wudhu yang akan diberikan nantinya kepada santri tunagrahita.

Ketika memberi materi bimbingan Ibadah sholat, sebagai pembimbing harus memperhatikan santri-santri penyandang tunagrahita ini, Pembimbing mempraktekkannya secara langsung, terkadang santri-santri disabilitas ini ketika salah gerakan sholat kita benerin masih tetep aja salah mbak, makannya kita iya harus sabar, harus telaten membimbing santri-santri disabilitas tunagrahita ini, terkadang mereka lebih sering mendahulukan imam ketika praktik sholat berjamaah, belum waktunya sujud, sudah pada sujud duluan, meskipun sudah di bilangan, jangan mendahulukan imam, masih saja mereka mendahulukan mbak. (Ustadz Nuril Musthofa, Pembimbing Agama Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, Wawancara 8 Februari 2023).

Kesabaran pembimbing dalam memberikan materi bimbingan ibadah sholat ini sangat mempengaruhi hasil perkembangan santri-santri penyandang disabilitas tunagrahita yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, rasa kasih sayang dan juga perhatian layaknya keluarga sendiri yang terus menerus diberikan akan menghasilkan hasil yang maksimal, pada keberhasilan perkembangan mereka. Untuk itu peran pembimbing disini sangat penting agar santri-santri disabilitas tunagrahita bisa tertanamkan perilaku keagamaan yang baik pada dirinya.

### **b) Pengajaran Akhlak**

Pembelajaran Akhlak yang bertujuan untuk membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlakul karimah, baik yang terkait dengan hubungan manusia dengan sang pencipta Allah SWT. Maupun yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia serta berhubungan dengan alam sekitar atau makhluk Allah SWT. Yang lain.

Proses bimbingan dilakukan dipraktekkan secara langsung dimana para santri penyandang tunagrahita dan pembimbing bertemu, dan pembimbing melakukan pembiasaan agar santri-santri penyandang tunagrahita terbiasa untuk berakhlak yang baik. Seperti proses bimbingan untuk membentuk

karakter akhlak yang baik kepada guru dilakukan dengan cara pembiasaan memberi salam ketika masuk kedalam ruangan guru dan memberi salam kepada guru. Agar mereka mengerti untuk menghargai orang yang lebih tua. (Ustadzah Nurmaharyuni, Pembimbing Agama Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, Wawancara 6 Februari 2023).

Bimbingan pada santri penyandang disabilitas tunagrahita dilakukan tidak langsung dapat sulit mencerna apa yang telah diarahkan oleh pembimbing serta kemampuan mereka dalam menerapkan materi yang di berikan itu membutuhkan waktu yang cukup lama karena keterbatasan intelektual yang mereka punya.

**c) Membaca Al-Qur'an**

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memberikan materi membaca Al Qur'an di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro ini Ustadz atau Ustadzah selalu mengartikan dan memahami isi kandungan ayat tersebut yang akan mereka sampaikan sebelum mereka melakukan proses pembacaan Iqra. Selain itu pembimbing juga mengarahkan santri untuk membaca Iqra dan meminta santri tersebut mempraktekan bacaan. Sebagai pembimbing Ustadz maupun Ustadzah menggunakan cara yang sederhana yaitu membimbing sekaligus bermain. Dalam memulai bimbingan santri-santri tunagrahita akan diberikan 1 permainan yang akan membuat mereka bersemangat untuk mengikuti bimbingan.

**3) Metode Bimbingan Agama**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa, Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro mempunyai tata caranya sendiri dalam proses penanaman perilaku keagamaan, terlebih sarannya adalah santri penyandang tunagrahita, yang mana para pembimbing harus mempunyai jiwa sabar dan tata cara khusus agar bisa diterima dan dipahami, dengan pengaplikasiannya pembelajaran menggunakan beberapa metode khusus yang diterapkan oleh para pembimbing yaitu:

**a) Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang efektif dilakukan untuk menanamkan perilaku keagamaan. Dalam hal ini santri belajar dapat membiasakan penanaman kebiasaan mereka terlebih dalam hal perilaku agama. Dalam pembiasaan ini diharapkan agar santri tunagrahita bisa melaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya santri tunagrahita itu cenderung jenuh dan susah untuk di ajak konsentrasi.

Pada dasarnya santri tunagrahita itu cenderung jenuh dan susah untuk di ajak konsentrasi, dalam hal pembiasaan ini biasanya kita selalu melaksanakan kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, lalu dalam pembiasaan hal sholat yang sudah disampaikan materinya dalam kelas sebelumnya sudah diimplikasikan pada sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, mereka itu senang tampak gembira kalau waktu shalat dhuha mereka sudah beristirahat dan sudah makan bersama. (Ustadzah Nurmaharyuni, Pembimbing Agama Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, Wawancara 23 Maret 2023).

Biasanya santri-santri tunagrahita diajarkan sesuatu yang baik dalam hal agama, seperti: berjabat tangan (salim) terhadap gurunya dengan mencium tangan ketika masuk kelas hingga keluar kelas juga, membiasakan salam

kalau masuk ruangan, dan membiasakan pengaplikasian terhadap bentuk dari sikap tolong, maaf, dan berterima kasih kepada semua orang.

**b) Metode Demonstrasi**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwasannya metode demonstrasi atau bisa juga disebut dengan praktek secara langsung. Dalam penanaman perilaku keagamaan bagi santri penyandang tunagrahita sangatlah penting untuk diterapkan agar santri tau dan melakukannya secara langsung dengan bimbingan pembimbing. Materi yang sudah diberikan kepada santri-santri lalu dipraktikkan agar santri-santri mengetahui cara pelaksanaan materi yang sudah di sampaikan kepada mereka. Misalnya mereka dilatih untuk menulis huruf hija'iyah, hafalan surat-surat pendek, cara berwudhu, serta cara sholat. Metode demonstrasi ini diterapkan agar santri tunagrahita nantinya tahu bagaimana tata cara mengerjakan materi yang disampaikan oleh pembimbingnya. Mereka dilatih untuk mandiri karena seiring berjalannya waktu mereka akan terbiasa sendiri.

**c) Metode Keteladanan**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwasannya metode keteladanan dimaksudkan sebagai suatu keadaan ketika seseorang atau santri tunagrahita ini mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain hal yang demikian juga bisa disebut dengan meniru atau suatu metode penanaman ajaran Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada santri-santri tunagrahita agar ditiru dan dilaksanakan sebab keteladanan yang baik dapat menumbuhkan keinginan orang lain untuk meniru dan mengikutinya.

Pembimbing Ustadz atau ustadzah dituntut untuk menjadi contoh bagi santri didik terlebih santri didik ini memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal sehingga para pembimbing ketika bersama santri tunagrahita berusaha untuk tidak berbicara kasar, bersikap baik, tidak marah, tidak membentak karena mengetahui bahwa apa yang dilakukan akan mereka teladani yaitu ditiru.

**d) Metode Tadrij (Pentahapan)**

Langkah yang dilakukan para pembimbing Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro adalah dengan menggunakan metode tadrij metode ini adalah penyampaian secara bertahap dan berulang-ulang sesuai dengan proses perkembangan santri didik tunagrahita, artinya dilaksanakan dengan cara memberi materi bertahap, sedikit demi sedikit, dan berangsur-angsur Karena dengan keterbatasan intelektualnya.

Contohnya dalam keseharian belajar berdoa sebelum makan dan sesudah makan dan juga doa sebelum wudhu setiap hari melaksanakan kegiatan tersebut, dirutinkan jika berdoa itu dilafalkan sekeras-kerasnya agar santri tunagrahita mampu mengingat dan biar hafal, meskipun beberapa dari mereka sering lupa itu hal yang wajar dengan keterbelakangannya, cara agar mudah ingat kembali adalah dengan cara pengulangan.

**4) Media Kegiatan Bimbingan Agama**

Media merupakan salah satu komponen yang harus ada pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Media digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada santri agar dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dengan adanya media tentu lebih mempermudah proses belajar mengajar, baik untuk pembimbing maupun untuk santri. Ada beberapa media

yang dilakukan di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro yaitu : Media Visual, Audio Visual.

**a) Media Visual**

Media visual yaitu media pandang yang dapat dilihat oleh panca indra dan merupakan sarana mencapai suatu tujuan. Adanya media visual dapat mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan serta ketertarikan santri antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Dari hasil penelitian, peneliti bahwasanya media yang digunakan di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro ketika proses belajar berlangsung menggunakan contoh gambar atau poster praktek berwudhu dan praktek sholat. Untuk santri tunagrahita biasanya tidak bisa langsung mencontohkan apa yang sudah digambar, tetapi dengan dampingan pembimbing santri dapat meniru setiap gerakan yang guru ajarkan ketika praktek berlangsung.

**b) Media Audio visual**

Dari hasil observasi penelitian, peneliti melihat pembimbing sedang memperhatikan santri dengan cara memberi tayangan Video Animasi menggunakan video. Santri-santri tunagrahita ini kan santrinya mudah bosan, gampang jenuh, jadi ketika ingin memberikan materi misal praktek sholat menampilkan video animasi praktek sholat, lalu ketika ingin memperagakkan sopan santun, memberi video animasi sopan santun, lalu ketika ingin memberi materi huruf hijaiyah, memberi tayangan video animasi lagu-lagu huruf hijayah dengan begitu mereka bisa langsung menirukan secara langsung, tidak jenuh ketika dikelas.

**c. Tahap Evaluasi**

Dengan mengupayakan bimbingan Islam peran pembimbing dalam penanaman perilaku keagamaan anak penyandang disabilitas tunagrahita mampu memberikan *feedback* yang tepat sesuai dengan kondisi santri penyandang tunagrahita menjadi hal utama yang harus diwujudkan oleh pembimbing, maka hasil dari bimbingan Islam santri penyandang tunagrahita dilihat dari indikator adanya keberhasilan dalam bimbingan Islam yang sudah diberikan oleh pembimbing di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan dengan pembimbing Agama di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, bahwa bimbingan Islam pada santri penyandang disabilitas tunagrahita baik itu secara perilaku, pola pikir, sikap dapat dinilai cukup memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka mampu memahami materi-materi yang diberikan serta pelatihan yang diajarkan juga diterapkan dengan baik. Perubahan nampak dari keberhasilan yang terjadi pada santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudawah Kota Metro, seperti halnya santri penyandang tunagrahita dalam aspek bimbingan perilaku terlaksanakan dan tertanamkan dengan baik, sudah mulai menunjukkan perubahan meskipun perkembangan mereka tidak cepat namun mereka mau berusaha untuk menanamkan perilaku keagamanya. Pembimbing sendiri dapat memberikan bimbingan perilaku ibadah, perilaku akhlak santri tunagrhitanya dari yang tadinya belum terbiasa sehingga menjadi terbiasa, sehingga santri tunagrhitanya bisa belajar seperti membaca Iqro, menulis, menghafal surat pendek, dan sholat 5 waktu.

Terkait proses pelaksanaan bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan santri penyandang tunagrahita, ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh pembimbing sebagaimana yang telah dikatakan oleh pembimbing. Sebagaimana hasil observasi dengan memberikan materi-materi kegiatan bimbingan Islam, memberikan arahan untuk terus berusaha mengikuti kegiatan lainnya yang berkaitan dengan keagamaan. Serta memberikan dorongan dan semangat yang kuat terhadap santri penyandang disabilitas tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro. Selanjutnya kesabaran pembimbing dalam proses pelaksanaan bimbingan Islam yang mempengaruhi hasil perubahan dan perkembangan penyandang disabilitas tunagrahita yang ada disini. Perhatian layaknya keluarga sendiri terus menerus diberikan agar menghasilkan hasil yang nantinya maksimal, pada keberhasilan proses dalam penanaman perilaku keagamaan santri penyandang tunagrahita.

Dengan cara seperti itu perilaku keagamaan santri penyandang tunagrahita dapat berkembang dan tertanamkan. Dalam proses bimbingan Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, tahap dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita memerlukan waktu yang cukup lama. Pembimbing memberikan bimbingan Islam yang sangat berpengaruh terhadap proses santri penyandang disabilitas tunagrahita dalam upaya penanaman perilaku keagamaan, sehingga nantinya santri penyandang disabilitas tunagrahita mampu menentukan langkah selanjutnya untuk masa yang akan datang.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan bagi santri penyandang tunagrahita yang berada di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro baik itu secara perilaku, pola pikir, sikap dapat dinilai cukup memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka mampu memahami materi-materi yang diberikan serta pelatihan yang diajarkan juga diterapkan dengan baik. Perubahan nampak dari keberhasilan yang terjadi pada penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro. sudah mulai menunjukkan perubahan meskipun perkembangan mereka tidak cepat namun mereka mau berusaha untuk menanamkan perilaku keagamanya. Pembimbing sendiri dapat memberikan bimbingan perilaku ibadah, perilaku akhlak anak tunagrahita dari yang tadinya belum terbiasa sehingga menjadi terbiasa, sehingga santri tunagrahita bisa belajar seperti membaca Iqro, menulis, menghafal surat pendek, dan sholat 5 waktu.

## **REFERENCES**

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahyadi, A. A. (2015). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amin, S. M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anjani, T. (2023). Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 110-118.
- Astuti, T. P. (2021). *PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANA TUNAGRAHITA*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Aziza Meria. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, II, 371.
- Faqih, A. R. (2014). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Meria, A. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, 355-380.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mubarok, A. (2002). *Al Irsyad an Nafsiy : Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata.
- Saidah, D. (2015). *Metode Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sholikin, M. (2008). *Filsafat dan metafisika dalam Islam, sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*. Jakarta: Buku Kita.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.

#### **Informan**

- KH. Hamim Huda, M.A,M.Pd, Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.
- Ustadzah Nurmaharyuni, Pembimbing Agama Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.
- Ustadz Nuril Musthofa, Pembimbing Agama Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.
- Adi, Santri Penyandang Disabilitas Tunagrahita Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.
- Akmal, Santri Penyandang Disabilitas Tunagrahita Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.
- Tya, Santri Penyandang Disabilitas Tunagrahita Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

---

#### **Copyright Holder :**

© Umi Aisyah, Salsa Novia Sukesti (2023).

#### **First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

